HALALBIHALAL PENGURUS KADIN LAMPUNG SELATAN BERSAMA ASOSIASI DUNIA USAHA DAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PERSIAPAN MUSDA

Saodin[1], Lukman Nuzul Hakim[2], Herwanto [3]
[1,2,3] Proram Studi Manajemen Fakultas Teknologi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Kalianda, Indonesia
E-mail: saodin53@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Kegiatan halalbihalal memiliki peran strategis dalam mempererat hubungan kelembagaan, membangun komunikasi, dan memperkuat sinergi antar pemangku kepentingan. Artikel ini bertujuan menganalisis peran Halalbihalal Pengurus KADIN Lampung Selatan bersama asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat sebagai bagian dari persiapan Musyawarah Daerah (MUSDA) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2026. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis interaksi dan partisipasi para pihak. Hasil kajian menunjukkan bahwa halalbihalal tidak hanya menjadi ajang silaturahmi, tetapi juga media strategis untuk membangun konsensus, memperkuat jejaring, dan menyelaraskan visi organisasi. Keterlibatan aktif berbagai pihak meningkatkan kepercayaan, legitimasi kelembagaan, serta mendukung tata kelola organisasi yang partisipatif dan kolaboratif. Oleh karena itu, forum halalbihalal perlu dioptimalkan sebagai instrumen komunikasi strategis dalam mendukung kesiapan organisasi menghadapi agenda penting.

Kata Kunci: *halalbihalal; KADIN; sinergi kelembagaan; MUSDA; partisipasi stakeholder*

Abstract: *The halalbihalal gathering plays a strategic role in strengthening institutional relationships, enhancing communication, and fostering synergy among stakeholders. This study aims to analyze the role of the Halalbihalal event organized by the South Lampung Chamber of Commerce and Industry (KADIN), in collaboration with business associations and community leaders, as part of the preparation for the 2026 South Lampung Regional Assembly (MUSDA). This study employed a descriptive qualitative approach by examining stakeholder interactions and participation. The findings indicate that halalbihalal serves not only as a social gathering but also as a strategic platform for building consensus, strengthening networks, and aligning the organization's vision. Active participation from various stakeholders enhances trust, institutional legitimacy, and supports participatory and collaborative organizational governance. Therefore, halalbihalal should be optimized as a strategic communication instrument to strengthen organizational readiness for future key agendas.*

Keywords: *halalbihalal; KADIN; institutional synergy; MUSDA; stakeholder participation*

Article History:
Received: 30-04-2026
Revised : 07-05-2026
Accepted: 12-05-2026
Online : 14-05-2026

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Tradisi halalbihalal merupakan fenomena sosial-keagamaan khas Indonesia yang memiliki nilai penting dalam memperkuat hubungan sosial, khususnya setelah perayaan Idulfitri. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), halalbihalal diartikan sebagai kegiatan saling memaafkan setelah menunaikan ibadah puasa Ramadan yang biasanya dilakukan secara berkelompok dalam suatu forum tertentu. Secara konseptual, halalbihalal tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana membangun silaturahmi dan harmonisasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Niamillah (2014), halalbihalal merupakan media untuk "mengurai kekusutan hubungan sosial" melalui proses saling memaafkan sehingga tercipta kembali hubungan yang harmonis antar individu. Sejalan dengan itu, Damanhuri (2023) menjelaskan bahwa halalbihalal memiliki makna menyelesaikan persoalan, meluruskan kesalahpahaman, serta mencairkan hubungan yang sempat renggang dalam kehidupan sosial. Pandangan ini menunjukkan bahwa halalbihalal memiliki fungsi sosial sebagai mekanisme rekonsiliasi dalam masyarakat.

Dalam perspektif historis, tradisi halalbihalal juga memiliki dimensi kebangsaan. Pada tahun 1948, KH. Abdul Wahab Hasbullah mempopulerkan konsep halalbihalal sebagai sarana mempererat persatuan di tengah konflik politik nasional. Hal ini menegaskan bahwa halalbihalal bukan hanya tradisi keagamaan, tetapi juga instrumen sosial-politik yang mampu memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat

Lebih lanjut, dalam konteks organisasi dan dunia usaha, kegiatan halalbihalal memiliki relevansi strategis dalam membangun jejaring (networking), meningkatkan komunikasi, serta memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial yang harmonis dapat meningkatkan efektivitas organisasi dan kerja sama kolektif. Tradisi ini sering diimplementasikan dalam berbagai institusi, termasuk pemerintahan, organisasi bisnis, dan komunitas masyarakat sebagai wadah mempererat hubungan profesional dan sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, pelaksanaan kegiatan Halalbihalal Pengurus KADIN Lampung Selatan bersama asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat dalam persiapan MUSDA Kabupaten Lampung Selatan tahun 2026 menjadi momentum strategis untuk memperkuat sinergi antar pelaku ekonomi dan stakeholder daerah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga sebagai sarana konsolidasi organisasi dalam menghadapi Musyawarah Daerah (MUSDA) sebagai forum pengambilan keputusan penting bagi arah kebijakan dan kepemimpinan organisasi ke depan.

Dengan demikian, latar belakang kegiatan ini didasarkan pada pentingnya nilai-nilai halalbihalal sebagai sarana rekonsiliasi sosial, penguatan jejaring kelembagaan, serta peningkatan kolaborasi antara dunia

usaha dan masyarakat dalam mendukung pembangunan daerah yang berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. PENDEKATAN DAN JENIS KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial berupa interaksi, komunikasi, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (KADIN, dunia usaha, dan tokoh masyarakat).

Menurut Sugiyono (2015), metode kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena fokus pada satu kegiatan spesifik, yaitu pelaksanaan halalbihalal sebagai strategi konsolidasi organisasi menjelang MUSDA. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap suatu peristiwa atau organisasi tertentu.

2. PENDEKATAN DAN JENIS KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2026, tepat di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIS) Kalinada Lampung Selatan pada hari Sabtu, 18 April 2026 yang bertepatan dengan momentum pasca Hari Raya Idul Fitri dalam rangka kegiatan halalbihalal dan persiapan MUSDA Kabupaten Lampung Selatan.

3. PENDEKATAN DAN JENIS KEGIATAN

Subjek dalam kegiatan ini meliputi:

a) Pengurus KADIN Lampung Selatan
b) Perwakilan asosiasi dunia usaha
c) Tokoh masyarakat dan stakeholder terkait

4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam metode pelaksanaan ini menggunakan triangulasi, yaitu kombinasi beberapa teknik agar data lebih valid.

a. Observasi

Dilakukan dengan mengamati langsung jalannya kegiatan halalbihalal, termasuk interaksi antar peserta. Observasi bertujuan memahami perilaku sosial dalam situasi nyata .

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengurus KADIN, pelaku usaha, dan tokoh masyarakat untuk menggali pandangan terkait:

1) Peran halalbihalal dalam memperkuat jaringan
2) Strategi persiapan MUSDA

Menurut Yin (2016), wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi mendalam.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa:

1) Notulen kegiatan
2) Foto kegiatan
3) Dokumen organisasi

Studi dokumentasi membantu memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara .

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian disusun menjadi kesimpulan.Tahapan analisis data mengacu pada Miles & Huberman (1992), yaitu:

a. Reduksi data (memilih dan menyederhanakan data)
b. Penyajian data (dalam bentuk narasi/deskriptif)
c. Penarikan kesimpulan

Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pemaknaan terhadap fenomena sosial .

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari:

a. Hasil wawancara
b. Observasi
c. Dokumentasi

Triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Sugiyono, 2015).

7. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari:

a. Tahap Persiapan
   1) Koordinasi panitia
   2) Penyusunan agenda halalbihalal
   3) Identifikasi stakeholder
b. Tahap Pelaksanaan
   1) Kegiatan halalbihalal
   2) Diskusi dan konsolidasi organisasi
   3) Penguatan sinergi dunia usaha
c. Tahap Evaluasi
   1) Analisis hasil kegiatan
   2) Penyusunan rekomendasi untuk MUSDA
   3) Dokumentasi dan pelaporan

8. Landasan Teoritis Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh teori:

a. Teori Modal Sosial (Putnam, 2000)
   Halalbihalal berfungsi memperkuat jaringan sosial (networking) dan kepercayaan antar anggota organisasi.
b. Teori Stakeholder (Freeman, 1984)
   Keterlibatan berbagai pihak (dunia usaha dan masyarakat) penting dalam keberhasilan organisasi.
c. Teori Komunikasi Organisasi (Robbins, 2013)
   Interaksi dalam forum informal seperti halalbihalal dapat meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi.
d. Metodologis
   Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap peran kegiatan halalbihalal sebagai sarana konsolidasi organisasi dalam persiapan MUSDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2026.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Pelaksanaan kegiatan Halalbihalal yang diselenggarakan oleh Pengurus KADIN Lampung Selatan bersama asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat menunjukkan beberapa temuan utama:

a. Terbangunnya Silaturahmi dan Rekonsiliasi Sosial

Kegiatan Halalbihalal terbukti efektif dalam mempererat hubungan antar pemangku kepentingan (stakeholders), baik dari kalangan pengusaha, organisasi, maupun tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan makna Halalbihalal sebagai sarana saling memaafkan dan memperbaiki hubungan sosial pasca Idul Fitri.

Selain itu, secara historis, Halalbihalal memang dirancang sebagai media rekonsiliasi sosial sejak diperkenalkan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1948 untuk menyatukan elit politik yang terpecah. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi rekonsiliasi masih relevan dalam konteks organisasi modern seperti KADIN.

b. Peningkatan Komunikasi Organisasi

Kegiatan ini juga menghasilkan peningkatan komunikasi antar anggota organisasi dan mitra eksternal. Diskusi informal yang terjadi selama acara menjadi media pertukaran informasi strategis terkait persiapan MUSDA.

Menurut Goldhaber (1986), komunikasi organisasi adalah proses pertukaran pesan dalam jaringan hubungan yang saling terkait. Hal ini tercermin dalam interaksi antara KADIN dan asosiasi usaha yang membentuk jaringan komunikasi strategis untuk pengambilan keputusan.

c. Terbangunnya Konsolidasi Organisasi Menjelang MUSDA

Hasil lainnya adalah terbentuknya kesepahaman awal terkait agenda MUSDA Kabupaten Lampung Selatan tahun 2026. Halalbihalal berfungsi sebagai forum pra-konsolidasi yang bersifat informal namun strategis. Hal ini sesuai dengan pandangan Frank Jefkins yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan komunikasi yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu melalui hubungan dengan publik.

2. Pembahasan

a. Halalbihalal sebagai Media Integrasi Sosial dan Organisasi

Secara teoritis, Halalbihalal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sosial yang mengandung nilai integrasi. Tradisi ini bertujuan "meluruskan benang kusut" dalam hubungan sosial dan organisasi. Dalam perspektif sosiologi organisasi, kegiatan ini memperkuat kohesi sosial (*social cohesion*) yang menjadi modal penting dalam keberhasilan organisasi. Sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab, Halalbihalal bertujuan menyambung kembali hubungan yang terputus, yang dalam konteks organisasi berarti memperkuat solidaritas internal dan eksternal.

b. Perspektif Teori Komunikasi Organisasi

Kegiatan Halalbihalal dapat dianalisis melalui teori komunikasi organisasi:Menurut Katz dan Kahn (1966), komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang membentuk sistem organisasi. Dalam kegiatan ini, komunikasi terjadi secara multidirectional (horizontal dan vertikal). Menurut Devito, komunikasi organisasi mencakup pengiriman dan penerimaan pesan dalam kelompok formal dan informal.Dengan demikian, Halalbihalal tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media komunikasi strategis yang memperlancar koordinasi dan pengambilan keputusan organisasi.

c. Fungsi Halalbihalal dalam Manajemen Stakeholder

Dalam perspektif manajemen, kegiatan ini berfungsi sebagai:

1) Media engagement stakeholder
   Menghubungkan KADIN dengan asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat.
2) Sarana membangun kepercayaan (*trust building*)
   Interaksi langsung meningkatkan kepercayaan antar pihak, yang merupakan faktor penting dalam kolaborasi bisnis.

3) Forum komunikasi informal strategis
   Diskusi yang terjadi dalam suasana non-formal cenderung lebih terbuka dan produktif.

Hal ini relevan dengan konsep komunikasi sebagai alat koordinasi organisasi menurut Greenbaum (dalam literatur komunikasi organisasi), yang menyatakan komunikasi berfungsi mengoordinasikan unit-unit organisasi untuk mencapai tujuan bersama .

d. Relevansi terhadap Persiapan MUSDA 2026

Kegiatan Halalbihalal menjadi langkah awal dalam proses perencanaan MUSDA karena:

1) Membuka ruang dialog antar pemangku kepentingan
2) Mengidentifikasi isu strategis organisasi
3) Membangun kesepahaman visi dan arah organisasi ke depan

Secara manajerial, ini sejalan dengan konsep perencanaan partisipatif (*participatory planning*), di mana keterlibatan berbagai pihak akan meningkatkan kualitas keputusan organisasi.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, kegiatan Halalbihalal yang dilaksanakan oleh Pengurus KADIN Lampung Selatan bersama asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial, komunikasi organisasi, serta sinergi antar pemangku kepentingan dalam persiapan MUSDA tahun 2026. Hal ini sejalan dengan pandangan Yasin (2023) yang menyatakan bahwa Halalbihalal merupakan media sosial untuk saling memaafkan sekaligus mempererat silaturahmi dalam konteks organisasi dan masyarakat

Secara sosiologis, kegiatan Halalbihalal tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen integrasi sosial dan budaya. Pendekatan ini diperkuat oleh teori Redfield yang menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Halalbihalal merupakan hasil integrasi antara nilai agama dan budaya lokal yang mampu memperkuat kohesi masyarakat (2025)

Selain itu, dari perspektif komunikasi organisasi, kegiatan ini mencerminkan pentingnya membangun jaringan (networking) dan komunikasi interpersonal dalam keberhasilan program organisasi. Penelitian Hidayatullah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi internal

dan eksternal serta pemeliharaan hubungan (relationship building) antar anggota .

Lebih lanjut, nilai silaturahmi dalam kegiatan Halalbihalal terbukti mampu menciptakan keharmonisan sosial, meningkatkan kepercayaan (trust), serta mendorong kolaborasi strategis. Hal ini sesuai dengan penelitian Rambe & Rubino (2023) yang menyatakan bahwa silaturahmi berfungsi dalam membangun kedamaian, solidaritas, dan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, Halalbihalal KADIN Lampung Selatan tidak hanya menjadi ajang tradisi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam memperkuat sinergi lintas sektor sebagai landasan suksesnya pelaksanaan MUSDA 2026.

Saran yang diberikan pada Kegiatan Halalbihalal adalah sebagai berikut:

1. **Penguatan Fungsi Strategis Halalbihalal**

   Kegiatan Halalbihalal sebaiknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dikembangkan sebagai forum strategis untuk diskusi, konsolidasi, dan perumusan kebijakan organisasi. Hal ini penting agar fungsi komunikasi organisasi berjalan optimal sebagaimana dikemukakan dalam teori komunikasi organisasi (Hidayatullah, 2023)

2. **Peningkatan Kolaborasi Multipihak**

   KADIN Lampung Selatan perlu terus memperkuat kolaborasi dengan asosiasi dunia usaha dan tokoh masyarakat melalui pendekatan silaturahmi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep silaturahmi sebagai sarana membangun kemaslahatan sosial (Rambe & Rubino, 2023) .

3. **Optimalisasi Nilai Budaya dan Kearifan Lokal**

   Halalbihalal sebagai budaya khas Indonesia perlu dimanfaatkan sebagai media integrasi sosial yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sebagaimana dijelaskan dalam teori integrasi budaya Redfield (2025).

4. **Pemanfaatan Media dan Teknologi Komunikasi**

   Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, KADIN dapat memanfaatkan media digital dalam memperluas jangkauan komunikasi dan partisipasi stakeholder, sehingga memperkuat jaringan organisasi secara berkelanjutan.

5. **Evaluasi Berkelanjutan Kegiatan**

Diperlukan evaluasi sistematis terhadap pelaksanaan Halalbihalal guna mengukur dampaknya terhadap kinerja organisasi dan kesiapan MUSDA 2026, sehingga kegiatan serupa di masa depan dapat lebih efektif dan terarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga artikel yang berjudul "**Halalbihalal Pengurus Kadin Lampung Selatan Bersama Asosiasi Dunia Usaha Dan Tokoh Masyarakat Dalam Persiapan MUSDA.**Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan *Halalbihalal Pengurus KADIN Lampung Selatan bersama Asosiasi Dunia Usaha dan Tokoh Masyarakat dalam Persiapan MUSDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2026*. Secara khusus, penghargaan diberikan kepada jajaran pengurus KADIN Lampung Selatan, asosiasi dunia usaha, serta tokoh masyarakat yang telah menunjukkan komitmen, partisipasi aktif, dan sinergi konstruktif dalam memperkuat konsolidasi organisasi.

Ucapan terima kasih ini sejalan dengan pandangan Robert D. Putnam (2000) yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh *social capital* berupa kepercayaan, jaringan, dan norma yang terbangun melalui interaksi kolektif. Kegiatan halalbihalal ini menjadi medium strategis dalam memperkuat modal sosial tersebut, sehingga mampu mendorong kohesi sosial dan efektivitas organisasi dalam menghadapi agenda MUSDA.

Selain iu, apresiasi juga diberikan atas kontribusi pemikiran dan dukungan berbagai pihak yang mencerminkan praktik *collaborative governance*. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Chris Ansell dan Alison Gash (2008), bahwa kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil merupakan kunci dalam menghasilkan keputusan yang inklusif, legitim, dan berkelanjutan. Sinergi yang terbangun dalam kegiatan ini menunjukkan adanya kesamaan visi dalam memajukan dunia usaha di Kabupaten Lampung Selatan.

Penulis juga mengapresiasi nilai-nilai silaturahmi yang terkandung dalam kegiatan halalbihalal, yang secara konseptual memperkuat hubungan interpersonal dan solidaritas sosial. Dalam perspektif Émile Durkheim (1912), solidaritas sosial merupakan fondasi penting dalam menjaga integrasi dan stabilitas kelompok sosial, yang dalam konteks ini menjadi

faktor pendukung keberhasilan organisasi dalam menjalankan agenda strategisnya.

Akhirnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan moral maupun material yang telah diberikan. Diharapkan, semangat kebersamaan dan kolaborasi yang terbangun melalui kegiatan ini dapat terus berlanjut dan memberikan kontribusi nyata bagi kesuksesan MUSDA Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2026 serta penguatan peran KADIN dalam pembangunan ekonomi daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Assidiqi, M. (2020). *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Halal Bihalal*. Jurnal Pendidikan Islam.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (Teori pembelajaran sosial dalam interaksi organisasi).

Hidayat, R. (2023). *Fungsi Sosial Halal Bihalal dalam Perspektif Fungsionalisme Robert K. Merton*.Jurnal Kutubkhanah, UIN Suska Riau.

Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. Free Press. (Teori fungsionalisme struktural dalam kohesi sosial).

Mizan.Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik.Mizan.

Redfield, R. (1956). *Peasant Society and Culture.University of Chicago* Press. (Teori great tradition & little tradition sebagai dasar analisis budaya).

Rochmawan, A. E. (2024). *Halal bi Halal sebagai Sarana Penguatan Ukhuwah Islamiyah*.Jurnal Haziq: Islamic Education Journal.

Saodin. (2020). *Pengaruh Program Pemberdayaan terhadap Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Pedesaan*. Jurnal Pembangunan Sosial, 5(2), 120–135.

Saodin. (2021). *Optimalisasi Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Kerja*. Jurnal Manajemen SDM, 7(1), 45–60.

Saodin. (2022). *Peran Program MBG dalam Pengembangan Kapasitas*

Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. Jurnal Kebijakan Publik, 9(3), 210–225.

Saodin. (2023). *Strategi Peningkatan Kompetensi SDM melalui Pendekatan Partisipatif*. Jurnal Ilmu Administrasi, 10(2), 88–102.

Saodin. (2024). *Optimalisasi Program MBG dalam Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Pengembangan SDM Indonesia, 12(1), 1–15.

Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an tentang Ukhuwah Islamiyah*.

Sintha, A. (2022).*Tradisi Halal Bihalal dalam Menjaga Silaturahmi Masyarakat Indonesia*. Repository UIN Raden Intan Lampung.

Syammari, M. S. (2025). *Pelestarian Nilai Sosial dan Budaya melalui Tradisi Halal Bihalal*. Repository UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Wulandari. (2021). *Esensi Kesalehan Sosial dalam Tradisi Halalbihalal di Indonesia*.Jurnal Community Service Research (JCSR).

Yasin, M. (2023). *Acara Halal Bihalal sebagai Upaya Mempererat Hubungan Sosial Masyarakat*. Jurnal MAYARA: Pengabdian Masyarakat.